

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan ada beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain, saling tunjang menunjang, saling mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya guru, materi, metode, alat peraga dan evaluasi. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh siswa.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari sekolah dasar yang berfungsi untuk membentuk pola pikir siswa yang logis, rasional, kritis, analisis, sistematis, dan kreatif.

Pelaksanaan tugas itu harus direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan oleh guru dengan sebaik mungkin dengan didukung oleh komponen yang lain seperti penggunaan alat peraga yang tepat, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Apabila manipulasi benda konkrit dipergunakan maksimal maka konsep yang abstrak (ke dalam bentuk simbol) mudah dipahami siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa teori perkembangan menurut piaget (Ruseffendi,1994:233) terbukti yaitu taraf berfikir konkret yang dalam belajar selalu memerlukan benda-benda konkret. Pemikiran siswa menyesuaikan dengan objek-objek dilingkungan terdekatnya sehingga siswa paham dan berfikir proposional.

Pada pembelajaran matematika penggunaan alat peraga sangat diperlukan karena pembelajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus dan konsep-konsep secara verbal tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa.

Menurut Nana Sudjana (2010:2) dalam Buku Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar, bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta waktu untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Masalah yang biasa terjadi di dalam pembelajaran matematika adalah adanya anggapan bahwa yang diterangkan dan diucapkan oleh guru tidak dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa. Pelajaran matematika akan lebih mudah jika disajikan dalam bentuk nyata sesuai dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran yang disampaikan lebih bermakna bagi siswa-siswi di kelas karena adanya keterkaitan penerapan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Guru beranggapan bahwa daya pikir yang dimiliki anak sama dengan daya pikir yang dimiliki guru. Guru sering lupa bahwa perkembangan pola anak dimulai dari hal yang bersifat nyata, konkret dan lambat laun menuju ke hal yang bersifat semi abstrak bahkan ke yang abstrak.

Rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas IV bukan semata-mata siswanya bodoh, menurut pengalaman peneliti, pada mata pelajaran lain siswa dapat mengikuti dengan baik dan hasilnya tidak

mengecewakan, tetapi ketika belajar matematika hasilnya lebih jauh dari harapan. Masalah lain yaitu adanya persepsi bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan terlanjur mendarah daging di kalangan siswa.

Menurut hasil penelitian yang dirangkum oleh Higgins dan suydan (Russefendi 1992 : 144) pada umumnya para peneliti berkesimpulan bahwa alat peraga dalam pembelajaran matematika berhasil dalam mendorong prestasi belajar siswa, juga para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa sekitar 70% berhasil secara meyakinkan dalam belajar dengan menggunakan alat peraga, sedangkan yang tidak menggunakan alat peraga keberhasilan dalam belajarnya itu hanya sekitar 10%. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran alat peraga bagi siswa sekolah dasar.

Perkembangan zaman harus dapat diimbangi dengan membekali siswa dengan segala kemampuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan berkewajiban membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui mata pelajaran, dalam hal ini melalui mata pelajaran matematika.

Rendahnya kualitas pembelajaran akan diikuti dengan hasil belajar yang rendah pula. Selain itu dampak psikologis yaitu siswa akan tidak berminat belajar matematika atau tidak senang terhadap pelajaran matematika, tidak senang terhadap gurunya kemudian tidak mau lagi sekolah atau *drop out*. Hal ini sangat merugikan bagi tujuan pendidikan yaitu tidak tercapainya sumber daya manusia (SDM) yang handal untuk membangun bangsa Indonesia yang kita cintai.

Sehubungan dengan itu permasalahan yang sangat menonjol di kelas IV SDN Cicadas 01 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor adalah kurang mampunya siswa dalam menguasai mata pelajaran matematika terutama pada pokok bahasan nilai tempat, hal ini dapat diketahui dari rendahnya serta kurang memuaskannya nilai siswa tersebut, melalui tes yang diberikan.

Adapun contoh dari kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya pada materi pokok bahasan nilai tempat tersebut ialah : Siswa tidak memahami nilai masing-masing angka dari suatu lambang bilangan, serta siswa tidak mampu memberikan nama suatu lambang bilangan demikian juga sebaliknya, siswa tidak mampu memberikan lambang bilangan jika diketahui nama bilangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan nilai tempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep nilai tempat dengan menggunakan alat peraga ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan nilai tempat dalam rangka ,meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengidentifikasi aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran setelah menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan maupun non kependidikan. Manfaat hasil penelitian ini dapat juga dipandang dari dua sisi, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Untuk itu manfaat hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap keilmuan khususnya tentang penggunaan metode pembelajaran matematika yang tepat di kelas IV Sekolah Dasar.

b. Secara Praktis

1. Bagi Siswa, adanya perbaikan atau peningkatan nilai atau skor. Hal ini diharapkan akan berdampak pada motivasi belajar siswa yang akan memicu

tumbuhnya rasa percaya diri dan senang pada pelajaran matematika, senang pada gurunya serta sekolah menjadi tempat yang menyenangkan.

2. Bagi Guru, meningkatkan kompetensi profesional guru, meningkatkan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugasnya.
3. Bagi Sekolah, sebagai sarana penunjang pencapaian ketuntasan kurikulum (taraf serap kurikulum).

E. Hipotesis

Dengan menerapkan pembelajaran matematika tentang nilai tempat melalui alat peraga hasil belajar siswa dapat meningkat.

F. Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil pengalaman belajar seseorang. Perubahan yang terjadi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang melekat pada diri manusia akan menetap relative lama. Adanya kecakapan atau kemampuan sebagai hasil belajar memungkinkan seseorang mampu melakukan suatu perbuatan atau kecakapan tertentu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. nilai yang didapat dari pembelajaran merupakan hasil dari seberapa meningkatnya belajar siswa dalam pelajaran matematika tentang nilai tempat dengan menggunakan alat peraga Blok Model Dienes dan Abakus. Nilai tersebut

dapat dilihat dari hasil tes siswa pada setiap akhir siklus baik siklus I maupun siklus II.

2. Alat peraga dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini adalah Blok Model Dienes dan Abakus, yang digunakan dan dipilih guru dalam proses pembelajaran pada nilai tempat.

